

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga ialah sekelompok individu yang tinggalnya bersamaan pada sebuah rumah dan dikaitkan dengan suatu ikatan emosional dan aturan dengan peranannya yang berbeda pada setiap orangnya (Friedman dalam Suprajitno, 2004). Berdasarkan UU No.52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga “Keluarga merupakan unit paling kecil dari masyarakat mencakup ayah, ibu, dan anak; ibu dan anak; ayah dan anak; ataupun istri dan suaminya”.

Pada kehidupan nyata tidak semua keluarga dapat menjalani kehidupan yang ideal seperti yang dibayangkan. Berbagai masalah pun timbul mulai dari perceraian orangtua, keluarga tidak harmonis, kemiskinan, kematian dari salah satu anggota keluarga sehingga menyebabkan fungsi keluarga yang hilang. Hal tersebut membuat anak tidak mendapat kasih sayang orang tuanya ataupun dipaksa hidup dengan keras dengan tidak adanya campur tangan keluarganya. Keadaan ini menjadi pemicu lahirnya Panti Asuhan sebagai lembaga yang mampu menampung anak-anak tersebut (Hartini, 2001).

Panti Asuhan adalah suatu lembaga di bidang sosial sebagai pengganti keluarga guna memberikan bantuan pada anak yang tidak mempunyai orangtua atau yatim piatu serta anak yang ditelantarkan. Mengacu Himpunan Peraturan Perundang undangan tentang perlindungan anak (2002:7), Undang-undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1979 pasal 2 ayat 1, dijelaskan bahwa setiap anak memiliki hak guna memperoleh bimbingan, asuhan, perawatan serta kesejahteraan dengan kasih sayang melalui keluarga ataupun dengan asuhan khusus dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Panti asuhan tidak hanya dihuni oleh anak-anak, namun juga bisa orang dewasa dan juga bayi.

Umumnya panti asuhan dihuni oleh orang-orang dengan bermacam-macam masalah sosial serta memiliki berbagai perbedaan dalam segi watak maupun

karakter yang berbeda. Anak panti asuhan diharuskan untuk dapat bersosialisasi dan berbaaur dengan penghuni panti seluruhnya secara langsung.

Data Kementerian Sosial Indonesia (2008) dalam Wahyuningrum (2013) menjelaskan bila di Indonesia Panti Asuhan jumlahnya kurang lebih berkisar 5000-8000 dengan anak asuhnya mencapai setengah juta anak, mulai dari balita, batita, remaja hingga dewasa. Pada penelitian ini, penulis akan mengupas lebih dalam mengenai remaja yang tinggalnya di panti asuhan.

Penelitian oleh *United States Department Of Health And Human Services* di Tahun 2007 (Bruskas, 2008) memperlihatkan setengah dari remaja yang bertempat tinggal di Panti Asuhan memiliki mental yang terganggu dan 63% dari total tersebut adalah anak yang ditelantarkan.

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang harus diperhatikan dari segi perkembangan mental serta emosionalnya (Gunardi, 2010) karena pada masa remaja ini pemikiran mereka semakin berkembang jadi cenderung berpikir kritis dan mengeksplorasi banyak hal.

Apabila tinggal di Panti Asuhan remaja tentu tidak memiliki orang tua yang utuh dengan dipenuhi kasih sayang. Bahkan keluarganya cenderung tidak harmonis dan tentram. Apa yang difasilitasi di panti juga mungkin tidak sejalan dengan harapan remaja. Dimana mayoritas hanya berfokus pada kebutuhan kolektif saja berupa kebutuhan materi keseharian tanpa mempertimbangkan apa yang dibutuhkan remaja secara emosional dan ketika anak bertumbuh (Nawir, 2008).

Penelitian Margareth (dalam Hurlock, 1999) anak cenderung dilihat menjadi makhluk biologis saja, tanpa dilihat dari aspek sosial atau psikologisnya. Pada prinsipnya anak juga perlu agar kebutuhan psikologisnya dipenuhi sebelum kebutuhan fisiologis dan pula terkait kebutuhannya menjadi makhluk sosial yang berhubungan dengan lingkungannya.

Penelitian Depsos RI dan UNICEF menyatakan bahwa muatan utama dari mayoritas anak panti asuhan di Indonesia bukan pengasuhan melainkan hanya memberikan pelayanan dan akses pendidikan kepada anak asuhnya saja (Kemensos, 2008).

Masyarakat cenderung memandang panti asuhan menjadi tempat belas kasihan untuk anak-anak dengan kekurangan, ditelantarkan dan mereka yang terus merengek. Hartini (2001) menyatakan hidup di panti asuhan membuat anak lebih cepat mengalami keputusasaan jika tanpa disertai tujuan hidup yang kuat, tidak ada harapan hidup serta hal berharga yang ingin dicapai. Hampir 78% anak memiliki kebutuhan psikologis yang digambarkan misalnya kecemasan, penuh ketakutan, mudah putus asa, menarik diri dan pasif. Hal ini membuat anak yang berada di panti asuhan akan mengalami kesulitan berhubungan dengan lingkungannya dan mengakibatkan hilangnya makna kehidupan yang seharusnya.

Hilangnya makna kehidupan bisa terjadi pada semua usia mencakup pula remaja, hal ini membuat ketidakjelasan remaja terhadap tujuan dan arah hidupnya. Selain itu, remaja panti asuhan juga tidak tahu langkah apa yang akan diambil atau yang harus mereka lakukan. Kegagalan dalam memahami makna hidup dapat menimbulkan rasa hampa. Selain itu, munculnya emosi negatif seperti apatis, tidak mempunyai tujuan hidup, dan merasa diri sendiri tidak mempunyai arti (Bastaman, dalam Napitulu, 2006).

Dalam kehidupan yang dijalannya di Panti Asuhan, remaja tertentu mengalami hambatan dan kesulitannya, sehingga makna hidup ini penting guna dicari. Bastaman (2003) menyatakan makna hidup menjadi apa yang dihayati oleh seseorang yakni sesuatu hal yang meninggalkan nilai khusus, diyakini kebenarannya, dianggap berharga, dan juga penting oleh seseorang yang kemudian menjadi tujuan hidupnya. Jika seseorang memiliki kebermaknaan hidup maka ia akan merasa kehidupannya yang sekarang memiliki arti lebih. Oleh karenanya bisa memicu seseorang menghargai dan menerima dirinya sendiri, sebab menganggap dirinya diterima, dicintai, diinginkan, dan munculnya kebahagiaan yang dirasakannya.

Saat memasuki masa remaja, munculah pemikiran dan pemahaman apapun yang dialaminya dengan segala latar belakang yang ada. Pada akhirnya mereka juga akan menerima kondisinya, termasuk mampu dalam penerimaan keadaan dan tidak larut dalam penyesalan secara terus menerus atas kehidupannya. Remaja yang mampu menerima dirinya dengan baik maka dapat memaknai setiap kehidupan.

Terdapat beberapa proses yang dijalani individu agar mampu melakukan penerimaan atas dirinya, yakni pengenalan diri sendiri, penahanan atas yang biasa terjadi di masa lalu, perubahan emosi atas sebuah kejadian yang dialami, kemampuan agar hidup dapat dinikmatinya dengan baik serta kemampuan melepas seluruh peristiwa yang pernah dialaminya. Menerima dirinya berarti kemampuan menerima dirinya sendiri atas apa yang dimilikinya, bersikap positif terhadap diri sendiri, dan tidak memiliki beban berupa perasaan malu dan cemas disertai rasa menerima kekurangan dan kelebihan atas diri sendiri (Feist & Feist, 2006). Mampu menerima diri sendiri tidak hanya diartikan atas penggambaran diri individu yang sempurna namun juga bisa berbuat berbagai macam tindakan yang dianggap baik.

Fenomena tersebut ditunjukkan pada wawancara yang dilakukan terhadap subjek dengan inisial A berusia 16 tahun berjenis kelamin perempuan, subjek mengatakan:

*“Aku disini ada enak ada gak enake mbak. Enake tu banyak temen bisa main bareng, tapi gak enake tu kadang suka kangen rumah. Awal aku kesini dianter sama bapak, asline kudu moh mbak tapi meh nolak ya piye keadaan orangtua juga kurang ada tapi yo wes lah tak terima wae. Sehari-hari kegiatannya sekolah, sholat, ngaji, hafalin Al-Qur’an, main sama temen-temen, kadang ya olahraga. Wes gitu terus pokoke kegiatane. Kayak gini a mbak jarang bisa keluar dari lingkungan Panti jadinya ya bosen apalagi musim corona kayak gini. Hiburannya ya paling pas malem gitu dibolehin main hp sebentar ada wifinya kok jadi gak perlu keluar beli kuota, habis itu lihat tv tapi ya nggak sering. Kalo ada apa-apa ceritaku ke temen, jarang mbak cerita ke pengasuh atau pengurus karena rasane gimana gitu. Misal lagi kangen orangtua apa kangen rumah ya tak lupain dengan main sama temen-temen, nyanyi bareng terus cerita-cerita apa aja yang seru sekirane aku lali. Lama kelamaan aku betah kok mbak disini karna ada banyak temen jadi ngerasa kayak aku nggak pernah sendirian. Kadang gitu a mbak aku mikir mosok aku meh disini sampe gede nanti, kan yo aku pengen balik kerumah bisa kerja cari duit bisa nyenengin bapak ibu. Nek aku disini terus nantinya bakal kerja apa. Tapi nek aku mikir-mikir lagi yaudah insyaAllah yo nanti paling ada jalane sendiri kan rejeki udah ada yang ngatur yang penting aku disini ki belajar sing tenan, gak aneh-aneh terus sering mendoakan bapak ibu biar suatu saat aku bisa nyenengin mereka”.*

Selanjutnya wawancara dilakukan terhadap subjek N berusia 18 tahun dan berjenis kelamin perempuan, subjek mengatakan:

*“Kadang aku iri mbak sama anak diluar sana sing bisa kumpul bareng sama kedua orangtunya sama keluarga lengkap gitu, tapi yo piye keadaane gini emang aku harus tinggal disini. Sering pol mbak aku kangen suasana rumah, kangen pas orangtua masih lengkap. Kayak aku ngerasa aku belum bisa bahagiain bapak ibu*



*tapi bapak udah dipanggil dulu sama Allah, sering kangen banget sama bapak cuma bisa berdoa. Nek aku gak disini kasian ibu kerja terus susah payah gak tego aku liate. Pas awal tak betah betahke mbak disini nanti kan yo jadi terbiasa wong ada banyak temen, alhamdulillah sekarang yo udah ngerasa biasa aja wes lebih nrimo.. Karna mikirku opo meneh sing iso tak lakukan untuk meringankan bebane ibu, sedangkan aku belum bisa kerja cari duit sendiri. Dengan aku disini kan setidake ibu gak terlalu capek kerja buat aku.. Ya semoga aja nantinya aku bakal bisa buat ibu seneng ya mbak, biar ibu hidupnya gak susah terus. Aku pengen pol ibu bisa bangga punya aku. Pengen pas ibu tua nanti bisa istirahat yang cukup, hidupnya seneng hidupnya enak karena cuma ibu sing tak punyai sekarang. Yang penting aku rajin ibadah sekolah tenanan, berdoa buat bapak disana biar tenang. Nek ada apa apa ya aku minta tolong temen, cerita cerita juga ke temen tapi ya gak semua tak ceritake ada sing tak pendem sendiri hehe, wes pokoke sekarang susah seneng bareng sama temen gitu mbak, kalo ibu panti ya sewajare mbak ngasih perhatian kayak ngingetin makan sholat ngaji gitu nek ada waktu ya diajak pergi keluar panti”.*

Mengacu pada hasil wawancara terhadap remaja yang tinggalnya di panti asuhan bahwa mayoritas tidak mampu mendekati pengasuh atau pengurus panti karena merasa ada batasan. Remaja panti asuhan cenderung bercerita & berbagi keluh kesah dengan temannya. Rasa bosan saat berada di panti juga diatasi dengan menyibukkan diri misalnya dengan cara bermain serta bersenda gurau bersama. Remaja di panti asuhan berusaha untuk menerima keadaan yang ada, berusaha untuk lebih menerima jika memang mereka diharuskan tinggal di panti karena beberapa faktor dan mereka ingin bisa menjadi orang yang sukses. Hal ini berarti mayoritas remaja yang tinggal di panti asuhan dapat melakukan penerimaan diri dan bisa memaknai kehidupan, dapat dilihat dari usaha yang mereka lakukan agar dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan panti.

Penerimaan diri oleh Hurlock (2006) diartikan dengan seseorang yang mampu menerima berbagai hal pada dirinya sendiri termasuk kelebihan dan kekurangannya, dengan demikian jika terdapat kejadian yang tidak menyenangkan dalam diri seseorang maka pikirannya akan tetap masuk akal terkait buruk atau baiknya permasalahan yang ada tanpa membuat rasa tidak aman, malu, rendah diri atau malah permusuhan. Shereer dalam Crumbaugh (1987) mengatakan menerima diri artinya sikap secara objektif dengan memberikan penilaian atas dirinya sendiri serta kemampuan diterimanya berbagai hal yang dimiliki mencakup kekurangan dan kelebihannya. Menerima dirinya sendiri akan menyebabkan seseorang ini

memiliki kemampuan dalam pengembangan kemampuan sejalan apa yang diinginkan. Disamping itu, remaja panti asuhan pun dapat lebih bertanggung jawab dan berkomitmen.

Seseorang yang mampu menerima dirinya dengan baik kemungkinan besar juga mampu dalam memaknai hidupnya. Hal ini berarti semakin tinggi seseorang menerima kekurangan pada dirinya maka akan meningkatkan kebermaknaan hidup dalam dirinya (Setyaningtyas, 2012).

Kebermaknaan hidup terdapat pada kehidupan itu sendiri, terbungkus dalam penderitaan bahkan bahagia atau menyenangkan dan tidaknya. Jika makna hidup terpenuhi dengan baik akan menyebabkan seseorang merasa berarti, berharga dan berguna. Begitupun jika dibalik jika makna hidup tidak terpenuhi dengan baik bisa mengakibatkan seseorang merasa tidak berarti, tidak berharga bahkan tidak berguna (Bastaman, 2007). Makna hidup merupakan bagian dari kenyataan hidup yang dapat dijumpai di dalam setiap kehidupan. Oleh karena itu, makna hidup dapat berubah sewaktu-waktu. Makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, tetapi hanya dapat dipenuhi jika dicari dan ditemukan oleh diri sendiri (Frankl, 1984

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Harista Umamil Khoiriyah (2018) dengan judul “Hubungan Penerimaan Diri dengan Kebahagiaan pada Remaja Di Panti Asuhan Nurul Abyadh Malang” menggunakan metode pengumpulan data primer dengan analisis *regresi linear sederhana*. Menunjukkan hasil bahwa sebagian remaja di panti asuhan mempunyai tingkat penerimaan diri sebesar 74% dengan kategori sedang dan 71% untuk tingkat kebahagiaan dengan kategorisedang juga. Ada korelasi erat dan signifikan dengan skor 0,699 dengan p skornya 0,000 ( $p < 0,05$ ). Sehingga diartikan tingkat penerimaan diri yang tinggi pada remaja akan meningkatkan rasa bahagia yang timbul dan begitu pula sebaliknya.

Penelitian yang dilaksanakan penulis berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan Harista Umamil Khoiriyah yaitu terletak pada Variabel Tergantung serta lokasi penelitian.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Octaviyani Rheca Putri (2020) dengan judul “Hubungan Antara Spiritualitas dengan Kebermaknaan Hidup pada Remaja Di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandarlampung” menggunakan teknik

sampling total serta metode analisis *regresi linear sederhana*. Menunjukkan hasil bahwa korelasi spiritualitas terhadap kebermaknaan hidup yakni signifikan mempunyai  $R= 0,497$  dan  $p= 0,000$  ( $p<0,01$ ) sumbangan efektifnya berskor 24,7% dengan pengaruh variabel bebas pada penelitian 75,3% mendapat pengaruh variabel lainnya diluar penelitian artinya pengajuan hipotesis pertama diterima. Hal ini berarti spiritualitas remaja yang tinggi akan meningkatkan kebermaknaan hidup dan begitu pula sebaliknya.

Perbedaan penelitian yang dilaksanakan penulis dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan Octaviyani Rheca Putri yaitu pada Variabel Bebas serta lokasi penelitian.

Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis ini berjudul “Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Kebermaknaan Hidup pada Remaja di Panti Asuhan” memanfaatkan metode kuantitatif dan analisis *regresi linear sederhana* dengan subjek 53 orang remaja di panti asuhan putra dan putri dalam rentang usia 12-20 tahun.

### **B. Perumusan Masalah**

Mengacu uraian latar belakang sebelumnya bisa dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu : Apakah ada hubungan antara penerimaan diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan bertujuan melakukan pengujian secara empiris terkait hubungan antara penerimaan diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Terdapat harapan pelaksanaan penelitian yakni :

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Menambah pengetahuan tentang ilmu psikologi terkait dengan penerimaan diri dan kebermaknaan hidup.

- b. Terdapat harapan agar penelitian bisa dijadikan referensi pada pengembangan ilmu psikologi serta mendorong peneliti lainnya guna memberikan ungkapan yang lebih jelas terhadap hal-hal yang belum mampu diungkap pada penelitian ini terkait hubungan antara penerimaan diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan.
2. Manfaat Praktis

a. Untuk Subjek Penelitian

Terdapat harapan penelitian bisa memberikan informasi terkait penerimaan dirinya dan bagaimana remaja di panti asuhan memaknai hidup agar lebih bersyukur atas apa yang ada serta kedepannya dapat menjalani hidup dengan lebih baik.

b. Untuk Orangtua dan Pengurus Panti Asuhan

Diharapkan dapat memberi informasi pada para orangtua diluar sana mengenai apa yang dirasakan oleh remaja di panti asuhan. Selain itu, memberi informasi mengenai bagaimana usaha remaja yang tinggal di panti asuhan dalam penerimaan kondisinya serta memaknai setiap kehidupan.

